

Modernitas dan Tradisi dalam Perspektif Filsafat: Peran Generasi Muda Sebagai Jembatan Nilai

Niva Sabilah¹, Siti Fatimah², Azmi Fitrisia³

^{1,2,3}Departemen Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

Corresponding Author: Niva Sabilah, e-mail: nivasabilah2@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana generasi muda memainkan peran sebagai agen epistemik dalam menjaga, mengadaptasi, dan merevitalisasi nilai-nilai adat di tengah dinamika modernitas. Berangkat dari kajian filsafat budaya, filsafat moral, dan teori sosial kontemporer, penelitian ini menelaah hubungan antara tradisi, modernitas, dan konstruksi identitas generasi muda sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelusuran sistematis terhadap buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang relevan. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran filosofis dan temuan empiris terkait adaptasi nilai tradisional oleh generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adat tidak bersifat statis, melainkan terus diperbarui melalui mekanisme reflektif yang dijalankan oleh generasi muda. Dalam perspektif epistemologi dan teori strukturalisasi, generasi muda mampu menafsirkan kembali tradisi melalui kreativitas, penalaran kritis, dan pengalaman sosial. Modernitas serta perkembangan teknologi digital tidak menghilangkan tradisi, tetapi justru membuka ruang bagi rekonstruksi nilai yang lebih adaptif. Media digital menjadi sarana penting bagi generasi muda untuk memproduksi pengetahuan baru tentang adat melalui praktik representasi budaya, produksi konten kreatif, serta revitalisasi simbol-simbol adat dalam bentuk visual dan naratif kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda berperan sebagai jembatan nilai antara masa lalu dan masa kini, serta berkontribusi pada keberlanjutan martabat adat dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Nilai, Generasi Muda, Modernitas

ABSTRACT

This study aims to analyze how the younger generation plays a role as epistemic agents in maintaining, adapting, and revitalizing traditional values amidst the dynamics of modernity. Departing from the study of cultural philosophy, moral philosophy, and contemporary social theory, this study examines the relationship between tradition, modernity, and the construction of the identity of the younger generation as part of the process of social knowledge formation. The research method used is a literature review with a descriptive qualitative approach through a systematic search of books, scientific articles, research reports, and relevant academic publications. The analysis is carried out through a process of data reduction, categorization, and thematic interpretation to identify patterns of philosophical thinking and empirical findings related to the adaptation of traditional values by the younger generation. The results show that traditional values are not static, but are continuously updated through reflective mechanisms carried out by the younger generation. From an epistemological perspective and structuration theory, the younger generation is capable of reinterpreting tradition through creativity, critical reasoning, and social experience. Modernity and the development of digital technology do not eliminate tradition, but instead open up space for a more adaptive reconstruction of values. Digital media has become an important means for the younger generation to produce new knowledge about customs through practices of cultural representation, creative content production, and the revitalization of traditional symbols in contemporary visual and narrative forms. These findings indicate that the younger generation acts as a bridge between the past and the present and contributes to the sustainability of traditional dignity in modern society.

Keywords: Values, Young Generation, Modernity

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai hubungan antara tradisi, modernitas, dan identitas generasi muda menjadi sorotan penting dalam filsafat ilmu karena berkaitan dengan cara manusia memahami realitas sosial serta nilai-nilai yang membentuk tindakannya (Nisa et al., 2024). Dalam perspektif filsafat budaya, tradisi dipahami sebagai struktur makna yang hidup dan terus diperbarui melalui praktik keseharian masyarakat. Sejalan dengan pandangan Nili (2021), nilai-nilai budaya hanya dapat bertahan sejauh ia dihidupi, diinterpretasikan, dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial. Kerangka pemikiran ini tetap relevan bagi generasi muda, yang tumbuh dalam lingkungan digital namun tetap berinteraksi dengan simbol-simbol adat yang diwariskan.

Irawansah & Pugu (2025) menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, melainkan berperan sebagai agen adaptasi kreatif yang menafsirkan ulang dan merevitalisasi budaya agar tetap relevan dengan dinamika modernitas. Temuan ini sejalan dengan studi Ilyasi et al. (2025), yang menyatakan bahwa pelestarian tradisi di berbagai komunitas berlangsung melalui rekonstruksi nilai budaya sehingga dapat diterapkan dalam konteks sosial kontemporer. Hal serupa juga dikemukakan oleh Fahma & Safitri (2024), yang menunjukkan bahwa generasi muda mempertahankan identitas budaya melalui praktik budaya yang dimodifikasi dan didukung oleh media digital, sehingga tradisi dapat hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Modernitas membawa percepatan pengetahuan, teknologi, dan pola konsumsi yang turut mengubah cara generasi muda membangun identitas. Menurut Soesanto & Eka (2025), pembentukan jati diri dalam masyarakat modern berlangsung melalui proses peninjauan diri yang terus-menerus, di mana individu secara aktif menata ulang pemahaman tentang dirinya. Pola refleksi ini tampak pada generasi muda dalam memilih cara menghayati adat, baik melalui partisipasi sosial, pemanfaatan teknologi, maupun ekspresi baru yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional.

Generasi muda memanfaatkan media digital sebagai ruang untuk merawat, mengolah, dan menampilkan identitas budaya (Dharojah et al., 2025). Media sosial memberikan peluang bagi mereka untuk menciptakan makna baru terhadap nilai-nilai adat sekaligus mempertahankan keterhubungan dengan akar tradisional (Tsaltabilla et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh Saputra & Lestari (2022), yang menunjukkan bahwa generasi muda berperan aktif dalam mempertahankan identitas budaya melalui berbagai praktik kultural berbasis teknologi, seperti dokumentasi tradisi, partisipasi dalam komunitas virtual, dan produksi konten budaya. Adiputra et al. (2025) menegaskan bahwa meskipun modernisasi sering dipersepsikan menggerus tradisi, keterlibatan generasi muda justru menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk memadukan warisan budaya dengan dinamika zaman, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai luhur yang diwariskan.

Dalam perspektif filsafat, adat memuat nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan yang memberikan orientasi etis bagi individu (Safitri et al., 2025). Moralitas berkembang melalui tradisi

yang hidup dalam komunitas, karena tradisi menyediakan narasi yang membimbing tindakan manusia, sekaligus membantu generasi muda menginternalisasi martabat adat sebagai bagian dari proyek moral pribadi. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia, sehingga menjadi produk dari usaha dan kreativitas manusia dalam merespons kehidupan. Dengan demikian, kebudayaan lahir, tumbuh, dan berkembang melalui interaksi manusia serta diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan dan inkulturasi yang berkelanjutan (Naban & Tinambunan, 2024).

Landasan empiris tersebut membuka ruang untuk menganalisis bagaimana generasi muda membangun adaptasi cerdas dalam menjaga martabat adat di tengah perubahan sosial. Proses ini menampilkan titik temu antara refleksi moral, pengetahuan, dan konstruksi identitas, sehingga menjadi kajian yang relevan dalam kerangka filsafat ilmu. Dengan memahami dinamika tersebut, penelitian ini menempatkan generasi muda sebagai aktor epistemik yang tidak hanya menerima tradisi secara pasif, tetapi juga secara aktif memproduksi kembali makna budaya melalui tindakan reflektif dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis hubungan antara modernitas, tradisi, dan peran Generasi muda dalam perspektif filsafat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah, termasuk buku-buku filsafat kontemporer, artikel jurnal bereputasi, laporan penelitian lembaga resmi, serta publikasi akademik yang relevan dengan topik nilai budaya, generasi muda, dan dinamika modernitas. Seleksi literatur dilakukan menggunakan kriteria inklusi yang mencakup relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi terhadap kerangka konseptual penelitian, sementara sumber yang tidak memenuhi standar akademik dikecualikan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran filosofis dan temuan empiris mengenai bagaimana Generasi muda mengintegrasikan nilai tradisional dalam era modern. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran generasi muda sebagai jembatan nilai antara warisan budaya dan tuntutan modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pada dasarnya tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk, ditafsirkan, dan diperbarui melalui keterlibatan aktif generasi muda. Dalam perspektif filsafat, khususnya epistemologi, generasi muda berperan sebagai agen reflektif yang tidak hanya menerima tradisi adat secara pasif, tetapi mengolahnya melalui penalaran kritis, kreativitas, serta pengalaman sosial mereka (Ahmad & Putri, 2025). Melalui proses refleksi dan rekonstruksi tersebut, tradisi adat dapat tetap relevan di tengah dinamika perubahan zaman. Generasi muda menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, sehingga mampu

mengonstruksi kembali nilai-nilai budaya melalui dialog antargenerasi. Dengan demikian, terbentuk pengetahuan dan praktik budaya yang lebih adaptif, kontekstual, dan bermakna bagi masyarakat (Adiputra et al., 2025).

Generasi muda memiliki kapasitas epistemik yang memungkinkan mereka berperan sebagai jembatan nilai antara modernitas dan tradisi. Dalam kerangka teori strukturisasi, konsep reflektivitas yang dikemukakan Anthony Giddens menjadi landasan bagi kemampuan individu untuk secara aktif menata ulang pemahaman diri serta nilai-nilai sosial dalam situasi yang senantiasa berubah (Fauzan & Muhammad, 2024). Mekanisme reflektivitas ini terlihat dalam cara generasi muda mengelola pengetahuan tentang adat dan budaya melalui akses informasi yang semakin luas serta kemampuan mereka menafsirkan kembali nilai-nilai tradisional agar relevan dengan konteks kehidupan modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suparno et al., (2018) yang menunjukkan bahwa generasi muda berperan signifikan dalam mempertahankan nilai budaya lokal melalui praktik adaptif yang mampu mengikuti dinamika perkembangan zaman.

Generasi muda tidak hanya melestarikan pengetahuan tradisional, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan teknologi dan media modern sebagai sarana revitalisasi budaya (Nurjanah & Srihilmawati, 2025). Dalam konteks ini, reflektivitas modern tidak berfungsi untuk menghapus tradisi, melainkan menjadi mekanisme transformasi yang memungkinkan nilai-nilai budaya tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Perpaduan antara pemahaman teoretis mengenai reflektivitas modern dan temuan empiris di Indonesia menunjukkan bahwa generasi muda bukan sekadar penerus pasif warisan budaya, tetapi merupakan agen aktif yang menjembatani tradisi dan modernitas melalui proses refleksi, adaptasi, dan inovasi nilai.

Proses interpretasi budaya yang dibahas oleh Clifford Geertz melalui konsep sistem simbol menjadi sangat relevan dalam melihat bagaimana generasi muda memproduksi makna baru secara kreatif di ruang digital (Ayu, 2025). Praktik pemaknaan simbolik ini tampak dalam penelitian Fauzan et al. (2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital mendorong meningkatnya minat generasi muda terhadap budaya lokal sekaligus memperluas ruang interpretasi budaya melalui berbagai bentuk interaksi digital. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Tanjung (2025) yang menunjukkan bahwa media digital mendorong terbentuknya ruang representasi budaya dimana generasi muda dapat menafsirkan ulang simbol adat melalui produksi konten kreatif.

Interaksi generasi muda dengan budaya lokal berlangsung melalui proses dialogis antara memori budaya dan teknologi digital, sehingga simbol-simbol adat mengalami revitalisasi dalam format visual maupun naratif yang lebih sesuai dengan preferensi generasi digital. Ekspresi budaya digital yang mereka hasilkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga epistemik, karena generasi muda secara aktif membangun pengetahuan baru tentang adat melalui praktik kreatif seperti seni multimedia dan produksi budaya di platform daring (Nirwana & Nugroho, 2024). Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai ruang

penting bagi mereka untuk memproduksi, membagikan, dan memperluas jangkauan konten budaya, sehingga memungkinkan nilai dan praktik budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah modernitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi muda memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat di tengah perubahan sosial yang sangat dinamis. Sebagai agen epistemik, mereka tidak hanya mewarisi tradisi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam menafsirkan, merekonstruksi, dan memaknai ulang nilai budaya melalui reflektivitas, kreativitas, dan adaptasi sosial. Perspektif filsafat budaya, moral, dan epistemologi menunjukkan bahwa tradisi hanya dapat bertahan sejauh ia terus dihidupkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial, dan generasi muda menjadi aktor utama dalam proses tersebut. Modernitas serta perkembangan teknologi digital tidak menjadi ancaman bagi keberlangsungan adat, tetapi menyediakan ruang baru bagi transformasi nilai budaya. Media digital memungkinkan generasi muda menciptakan ruang representasi budaya, memproduksi konten kreatif, dan memperluas jangkauan simbol adat sehingga tetap relevan dengan preferensi generasi masa kini. Dengan demikian, generasi muda terbukti memainkan peran strategis dalam menjembatani tradisi dan modernitas melalui praktik reflektif, adaptif, dan inovatif, serta memastikan bahwa martabat adat terus hidup dalam konteks sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *Proficio*, 6(2), 333-339.
- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *Proficio*, 6(2), 333-339.
- Ahmad, S. F., Lestari, P. G., & Putri, A. D. (2025). Peran Pendidik Dalam Membentuk Generasi Muda Sebagai Agen Perubahan Sosial Di Era Modern. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 490-499.
- Ayu Gita Romantri Riyanto, C. (2025). *Penciptaan Tari Pagzet Sebagai Reinterpretasi Pakarena Untuk Generasi Z* (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Dharojah, R. W., Ibrahim, M., & Istikomah, F. (2025). Generasi Muda Dan Narasi Lokal Dalam Dakwah Multikultural: Studi Literatur Tentang Efektivitas Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal Di Era Digital. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 17(1), 51-67.
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika Identitas Budaya Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Kesempatan Media Sosial Terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics Of Cultural Identity In

- The Era Of Globalization: Challenges And Opportunities For Social Media On Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendikiaman Nusantara*, 1(3), 3675-3682.
- Fauzan, M. F., & Zikrulloh, M. Z. (2024, August). Pengaruh Teori Strukturalisasi Dalam Kehidupan Sosial. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 42, Pp. 332-339).
- Ilyasi, M., Matroni, M., & Syafi'i, I. (2025). Konstruksi Dan Historisitas Kampung Kasur Pasir Sebagai Identitas Budaya Dalam Menjaga Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Desa Legung Timur. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4082-4090.
- Irawansah, O., & Pugu, M. R. (2025, June). Tradisi Lokal Sebagai Penanda Identitas: Respon Keagamaan Terhadap Tantangan Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* (Vol. 3, No. 2, Pp. 169-178).
- Naban, M. R., & Tinambunan, E. (2024). Dialog Etis Antara Iman Kristiani Dan Budaya Pentik Masyarakat Manggarai (Analisis Kritis Berdasarkan Konsep Hermeneutika-Fusi Horizon Gadamer). *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 8(2), 138-151.
- Nili, R. (2021). *Makna Filosofis Tradisi Sengkre Pada Masyarakat Semende Kaur* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu).
- Nirwana, A., & Nugroho, D. P. (2024). Kosmopolitanisme Digital: Sebuah Tawaran Strategi Keberlanjutan Seni Dan Budaya Tradisi Di Era Digital. *Jurnal Kajian Seni*, 11(1), 42-60.
- Nisa, Y. N., Apriliyana, A., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). Relevansi Peran Filsafat Dan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Journal Of Gender And Millennium Development Studies*, 1(2), 81-92.
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2025). Revitalisasi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Sunda Melalui Learningsundanese. Com Sebagai Media Digital Pelestarian Kearifan Lokal. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 83-91.
- Safitri, T., Sulistiyo, U., & Wini, L. O. (2025). Tradisi Seloko Ulur Antar Sebagai Cerminan Nilai Moral Dalam Kehidupan Masyarakat Bernai Luar Provinsi Jambi. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 43-54.
- Soesanto, E., & Eka, E. (2025). Membentuk Jati Diri Remaja Yang Kuat: Cipta, Rasa, Karsa Dan Pengendalian Diri. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 274-286.
- Tanjung, M. A. (2025). Tiktok Sebagai Ruang Dialog Kultural Generasi Z Dan Tradisi Lokal. *Journal Of Mandalika Social Science*, 3(1), 55-63.
- Tsalsabilla, A., Amelia, L., Maharani, S., Cahyani, Y. A., & Purwanto, E. (2025). Ritual Digital: Bagaimana Media Sosial Mengubah Perayaan Tradisional. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 2(3), 15-15.